

LENSA KEVIN LYNCH : KAJIAN CITRA KOTA KAWASAN KELURAHAN PANGGUNG, KOTA TEGAL.

Zahra Anjani¹ ; Astria Melanira²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana, Jakarta,
Indonesia.

Email: astriamelanira@unkris.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Kelurahan Panggung, Kota Tegal merupakan kawasan pesisir bersejarah yang berkembang seiring aktivitas pelabuhan, perikanan, perdagangan, dan permukiman. Perkembangan kawasan yang cukup pesat tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan citra kota yang mampu merepresentasikan identitas visual kawasan. Citra kota berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap lingkungan serta mempengaruhi orientasi, pengalaman ruang, dan identitas suatu kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji citra kota Kawasan Kelurahan Panggung berdasarkan pendekatan lima elemen citra kota menurut teori Kevin Lynch, yaitu jalur (paths), batas (edges), kawasan (districts), simpul (nodes), dan penanda visual (landmarks).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan, dokumentasi visual, pemetaan elemen citra kota, serta wawancara singkat dengan masyarakat setempat. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan lapangan ke dalam lima elemen citra kota Kevin Lynch untuk memahami struktur spasial dan persepsi visual kawasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa elemen jalur dan simpul aktivitas merupakan elemen yang paling dominan dalam membentuk persepsi kawasan, sementara elemen batas dan penanda visual masih memerlukan penguatan agar citra kawasan lebih terbaca dan konsisten. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual dalam upaya penataan kawasan berbasis penguatan citra kota guna mendukung identitas Kelurahan Panggung sebagai bagian penting dari Kota Tegal.

Kata kunci: citra kota, Kevin Lynch, Kelurahan Panggung, identitas kawasan, Kota Tegal

ABSTRACT

The Panggung Village area in Tegal City is a historic coastal area that has developed along with port, fisheries, trade, and organizational activities. This rapid development has not been fully matched by a strengthening of the city's image that represents the area's visual identity. City image plays a crucial role in shaping public perception of the environment and influences orientation, spatial experience, and the identity of an area. This study aims to examine the city image of the Panggung Village area based on Kevin Lynch's five-element approach to city image: paths, edges, districts, nodes, and landmarks.

The research method used was a qualitative descriptive approach using field observation, visual documentation, mapping of city image elements, and brief interviews with local residents. Analysis was conducted by grouping field findings into Kevin Lynch's five elements of city image to understand the spatial structure and visual perception of the area. The results of the study indicate that pathways and activity nodes are the most dominant elements in shaping the perception of the area, while boundaries and visual markers still require strengthening to make the area's image more legible and consistent. This research is expected to provide a conceptual basis for regional planning efforts based on strengthening city image to support the identity of Panggung Village as an important part of Tegal City.

Keywords: *city image, Kevin Lynch, Panggung Village, regional identity, Tegal City*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota yang pesat sering kali tidak diiringi dengan perhatian yang memadai terhadap pembentukan citra kota yang kuat dan bermakna bagi masyarakat. Citra kota merupakan persepsi kolektif yang terbentuk melalui pengalaman visual dan spasial manusia terhadap elemen-elemen fisik kota. Kevin Lynch (1960) menyatakan bahwa kota yang baik adalah kota yang mudah dibaca (legible), sehingga penggunaannya mampu mengenali, mengingat, dan menavigasi ruang kota dengan jelas (Anidar & Khuluk, n.d.).

Kelurahan Panggung merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kota Tegal yang memiliki karakter sebagai kawasan pesisir perkotaan. Kawasan ini memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pelabuhan, perikanan, perdagangan, dan jaringan transportasi kota. Namun, tekanan pembangunan modern dan perubahan fungsi ruang berpotensi mengaburkan identitas visual kawasan (Nikson & Khuluk, 2020). Oleh karena itu, kajian citra

kota diperlukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen fisik kawasan membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas kawasan dan Kota Tegal secara keseluruhan (Maulindawati & Khuluk, 2021).

Setiap kota, khususnya kota yang sedang berkembang, memerlukan kerangka pertumbuhan yang dapat memproyeksikan kebutuhan kota, meningkatkan kualitas kehidupan di dalamnya, serta meningkatkan kemakmuran dan keadilan di seluruh wilayah kota (Hidayat & Khuluk, 2021). Hal ini tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan yang cermat dan proaktif. Selain itu, kota yang telah merancang perencanaan yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan perubahan, memanfaatkan setiap peluang pertumbuhan, dan mengelola risiko yang muncul [7].

Secara umum kota adalah suatu wilayah pemukiman yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan sebagian besar lahannya terbangun. kriteria kota sebagai berikut (Nazaruddin Khuluk et al., 2022): Memiliki suatu wilayah di mana terdapat pemusatan penduduk beserta kegiatan mereka, yang menjadi pusat aktivitas perekonomian seperti industri, perdagangan, dan jasa. Memiliki sebuah sistem yang dapat berubah secara dinamis, baik dari segi fisik maupun sosial-ekonomi, sistem kota ini cenderung tidak statis dan sulit untuk dikendalikan, sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu. Memiliki dampak terhadap lingkungan fisik, termasuk iklim, dan sejauh mana dampak ini akan terjadi sangat bergantung pada perencanaan dan pengelolaan kota (Nazaruddin Khuluk, 2022)[8].

Kota adalah wilayah yang menjadi pusat aktivitas pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Biasanya, kota memiliki ciri-ciri berupa beragamnya fasilitas umum yang tersedia, seperti toko, rumah sakit, dan sekolah [9]. Identitas kota dalam bentuk fisik mencakup segala sesuatu yang bersifat fisik dan dapat digunakan sebagai pengidentifikasi suatu kawasan. Identitas fisik yang mudah dikenali oleh pengamat seringkali berupa objek yang digunakan sebagai titik referensi atau acuan terhadap kawasan tersebut. Bangunan yang besar, terlihat dengan mudah, dan memiliki karakter monumental sering dijadikan landmark atau titik acuan yang mudah dikenali, dan objek ini secara tidak langsung mencerminkan ciri khas kawasan tersebut. Selain bangunan, elemen fisik lainnya seperti halte, jalan, perabot kota, trotoar, jembatan, dan berbagai elemen lain juga dapat menjadi bagian dari identitas kota secara fisik[10]. Identitas kota yang bersifat non fisik adalah identitas kota yang timbul dari perilaku

dan aktivitas warga dari kota tersebut [10].

Identitas kota merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali atau mengingat suatu tempat yang membedakan dirinya dari tempat lain karena memiliki karakter dan keunikan tersendiri. Identitas kota adalah aspek fundamental yang sangat penting dalam konteks kota. Hal ini disebabkan karena identitas yang digunakan sebagai sarana untuk mengenali suatu tempat dari tempat yang lainnya [4] Kevin Lynch menyusun teori mengenai lima elemen pembentuk citra kota antara lain:

1. Path (Jalur), merupakan jalur-jalur atau rute yang biasanya digunakan oleh pengamat untuk Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 13 (1), Maret 2024 | 22 D.Y. Kusuma, A. Syoufa bergerak melalui kota. Ini bisa berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, sungai, jalur kereta api, atau jalur pejalan kaki yang sering digunakan seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Path (Jalur)

Sumber : Google

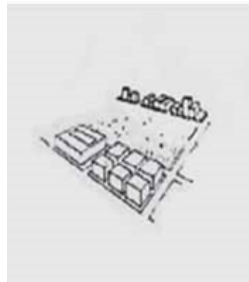
2. Edge (Tepian), Edge merupakan elemen linear yang berfungsi sebagai pembatas antara dua kawasan tertentu, meskipun tidak selalu digunakan sebagai jalur seperti terlihat pada gambar 2. Contohnya bisa berupa pantai, tembok, atau batas antara kawasan perkotaan dan area terbuka, seperti jalan kereta api.



Gambar 2. Edge (Tepian)

Sumber : Google

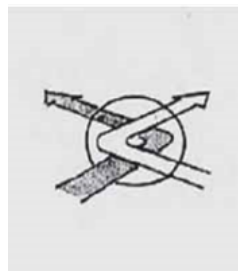
3. District (Kawasan), District merupakan kawasan kawasan dalam perkotaan yang memiliki karakteristik serupa dalam hal bentuk, pola, dan wujudnya. District atau kawasan memiliki batas batas yang jelas dan sering kali dianggap sebagai wilayah yang berbeda di dalam kota. District atau kawasan dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. District mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya, serta fungsi posisinya jelas seperti terlihat pada gambar 3 [4]. Gambar 3. District (Kawasan).



Gambar 3. District (Kawasan)

Sumber : Google

4. Node (Simpul), Node merupakan titik atau area di mana arah atau aktivitas bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lainnya. seperti persimpangan lalu lintas, stasiun kereta, lapangan terbang, jembatan, atau tempat di mana orang merasa berada di pusat perhatian kota seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Node (Simpul)

Sumber : Google

5. Landmark (Penanda), Landmark merupakan elemen visual yang menonjol di dalam kota, meskipun orang tidak dapat memasuki mereka. Mereka berfungsi sebagai titik referensi yang mudah dikenali dan membantu pengamat dalam navigasi kota. Contohnya bisa berupa bangunan tinggi, menara, gunung, atau bangunan bersejarah yang mencolok seperti terlihat pada gambar 5.

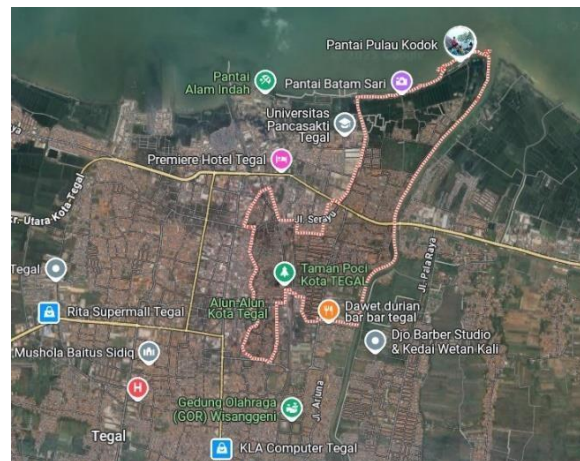


Gambar 5. Landmark (Penanda)

Sumber : Google

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada identifikasi elemen-elemen citra kota di Kelurahan Panggung berdasarkan teori Kevin Lynch, serta analisis peran masing-masing elemen dalam membentuk struktur spasial dan pengalaman ruang masyarakat.

METODE PENELITIAN



Gambar 6. Peta lokasi penelitian Kelurahan Panggung, Kota Tegal

Keterangan: Peta menunjukkan posisi Kelurahan Panggung dalam struktur wilayah Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis spasial-perseptual. Lokasi penelitian difokuskan pada Kawasan Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, yang memiliki karakter pesisir dan nilai historis.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Lapangan, dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan serta elemen-elemen citra kota.
2. Dokumentasi Visual, berupa foto dan peta kawasan yang mendukung analisis spasial.
3. Wawancara Singkat, dilakukan kepada masyarakat setempat untuk memperoleh persepsi terhadap keterbacaan dan identitas kawasan.

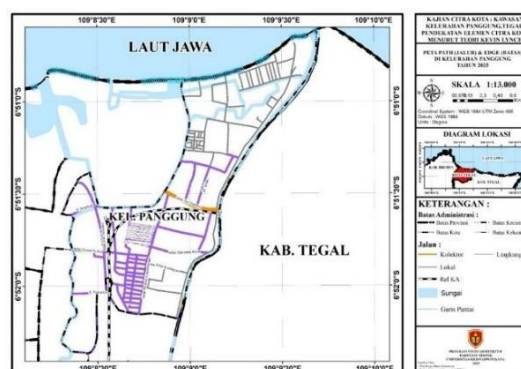
Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan mengelompokkan temuan ke dalam lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch, yaitu paths, edges, districts, nodes, dan landmarks. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat keterkaitan antar elemen dan kontribusinya terhadap pembentukan citra kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian disusun untuk memberikan uraian yang lebih rinci dan mendalam mengenai kondisi elemen citra kota di Kawasan Kelurahan Panggung berdasarkan teori Kevin Lynch. Setiap elemen dianalisis tidak hanya dari keberadaannya secara fisik, tetapi juga dari perannya dalam membentuk persepsi, orientasi, dan pengalaman ruang masyarakat.

Analisis Jalur (Paths)



Gambar 7. Peta jaringan jalur utama dan jalur lokal Kawasan Kelurahan Panggung
Keterangan: Peta memperlihatkan jalur primer, sekunder, dan gang permukiman sebagai struktur sirkulasi kawasan.

Sumber: Olahan pribadi berdasarkan peta dasar Kecamatan Tegal Timur (2025)

Jalur merupakan elemen yang paling mudah dikenali dan paling sering digunakan oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Di Kawasan Kelurahan Panggung, jalur utama seperti Jalan Kolonel Sugiono dan Jalan Perintis Kemerdekaan berfungsi sebagai struktur sirkulasi utama yang menghubungkan kawasan dengan pusat Kota Tegal dan wilayah sekitarnya. Jalur ini memiliki intensitas lalu lintas yang tinggi dan menjadi koridor kegiatan ekonomi, perdagangan, serta pergerakan manusia.

Selain jalur utama, terdapat jalur sekunder seperti Jalan A.R. Hakim dan Jalan Kapten Sudibyo yang berperan sebagai penghubung antar kawasan internal. Jalur-jalur ini mendukung aktivitas lokal masyarakat seperti akses menuju pasar, fasilitas pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Sementara itu, jaringan gang permukiman berfungsi sebagai jalur lokal yang mencerminkan karakter kampung kota pesisir dengan skala ruang yang lebih intim.



Gambar 8 Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Yos Sudarso

Sumber: Dokumentasi pribadi (diolah), 2025



Gambar 9 Jalan Perintis Srigunting dan Jalan Cemara

Sumber: Dokumentasi pribadi (diolah), 2025

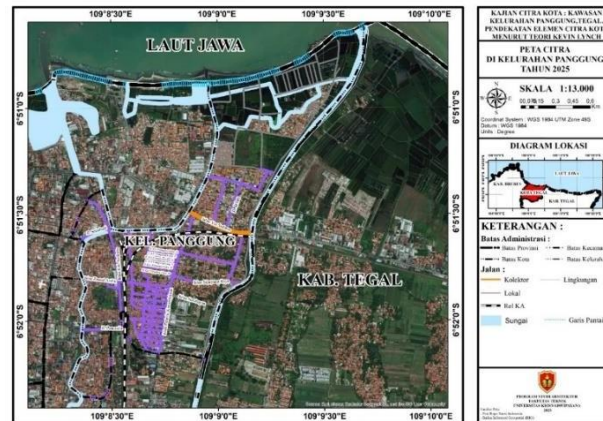


Gambar 10 Jalan Rajawali, Jalan Panggung dan Gang Pemukiman

Sumber: Dokumentasi pribadi (diolah), 2025

Keberadaan jalur-jalur tersebut membentuk struktur orientasi yang cukup jelas bagi masyarakat. Namun, dari aspek visual, beberapa jalur belum memiliki elemen penanda yang kuat sehingga pengalaman ruang yang dihasilkan masih bersifat fungsional dan belum sepenuhnya membentuk citra kawasan yang khas.

Analisis Batas (Edges)



Gambar 11. Diagram batas kawasan (edges) Kelurahan Panggung
 Keterangan: Batas kawasan ditunjukkan oleh laut, sungai, dan rel kereta api.

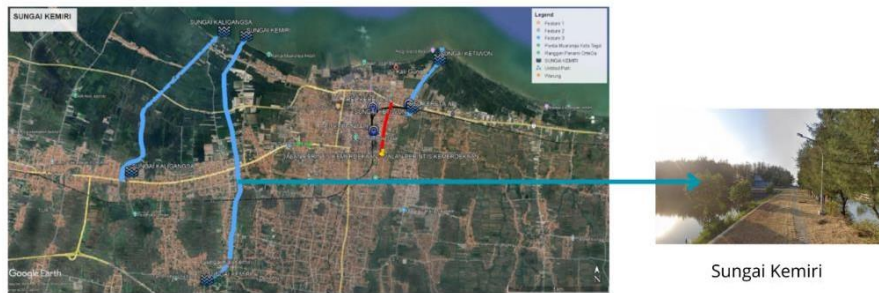
Sumber: Olahan pribadi berdasarkan peta dasar Kecamatan Tegal Timur (2025)

Elemen batas di Kawasan Kelurahan Panggung ditandai oleh batas alam dan batas buatan. Batas alam yang paling kuat adalah Laut Jawa di sisi utara kawasan, yang secara langsung membentuk karakter pesisir dan identitas kawasan. Selain itu, sungai-sungai yang melintasi kawasan juga berfungsi sebagai batas alami sekaligus elemen ekologis.

Jenis <i>EDGE</i>	Contoh	Fungsi
<i>EDGE</i> Alam	Laut Jawa	Batas utara alami kawasan, orientasi arah
<i>EDGE</i> Infrastruktur	Rel Kereta Api	Batas selatan kawasan, memisahkan aktivitas
<i>EDGE</i> Jalan Raya	Perintis Kemerdekaan, Yos Sudarso	Membatasi blok RT, orientasi kawasan
<i>EDGE</i> Drainase	Saluran air besar	Batas mikro antar gang, distribusi air
<i>EDGE</i> Alam	Laut Jawa	Batas utara alami kawasan, orientasi arah

Tabel 1. Karakter Edge Panggung

Sumber : Analisis Penulis 2026

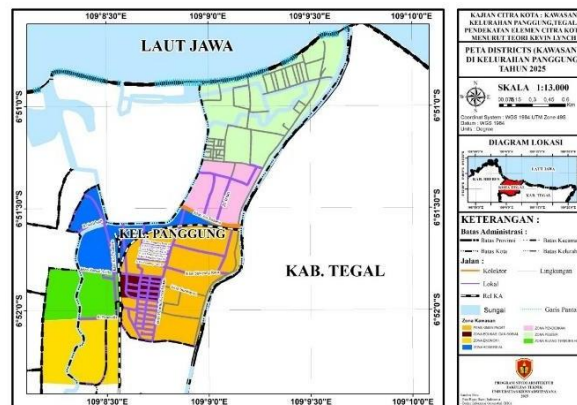


Gambar 12. Sungai Kemiri Sumber:

Dokumentasi pribadi (diolah), 2025

Batas buatan seperti rel kereta api di bagian selatan kawasan menjadi pemisah yang cukup tegas antara Kelurahan Panggung dengan kawasan lain di Kota Tegal. Meskipun berfungsi sebagai batas fisik yang jelas, elemen ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai elemen visual yang mendukung citra kota. Sebagian batas kawasan cenderung bersifat memisahkan secara fisik tanpa memberikan kualitas ruang yang positif bagi lingkungan sekitarnya.

Analisis Kawasan (Districts)



Gambar 13. Peta pembagian distrik Kawasan Kelurahan Panggung
 Keterangan: Pembagian distrik berdasarkan fungsi dan karakter aktivitas kawasan.

Sumber: Olahan pribadi berdasarkan peta dasar Kecamatan Tegal Timur (2025)

Kawasan Kelurahan Panggung dapat dibagi ke dalam beberapa distrik berdasarkan karakter fungsi dan aktivitasnya, antara lain distrik permukiman padat, distrik perdagangan, kawasan pesisir, dan kawasan transportasi. Distrik permukiman

ditandai oleh kepadatan bangunan yang tinggi dan pola gang sempit, mencerminkan karakter kampung nelayan dan kehidupan sosial yang erat.

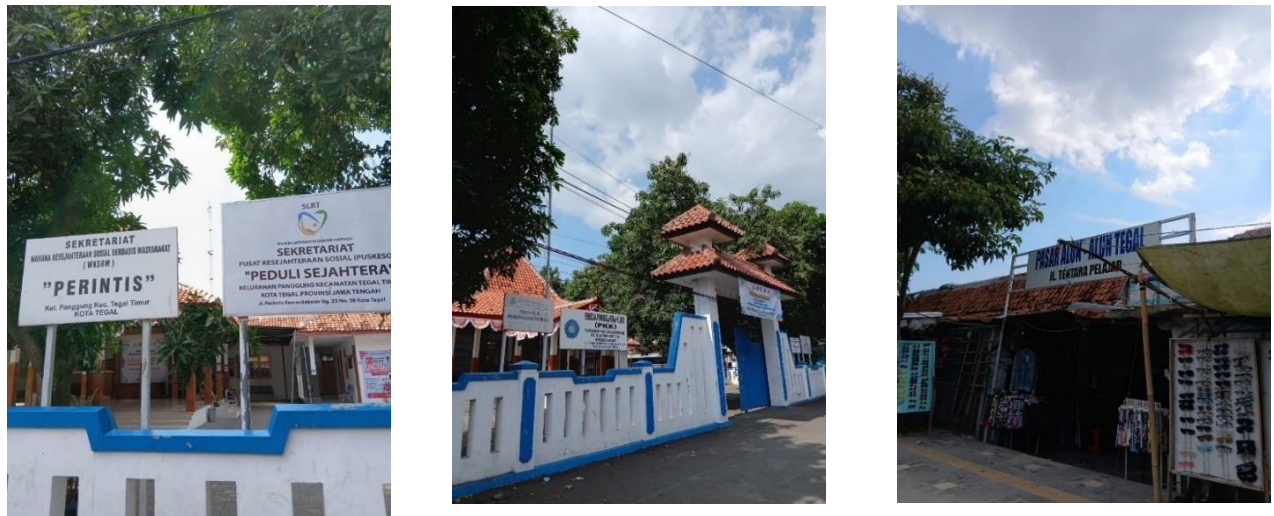


Gambar 14. District Kecamatan Pangung

Sumber : Google Earth

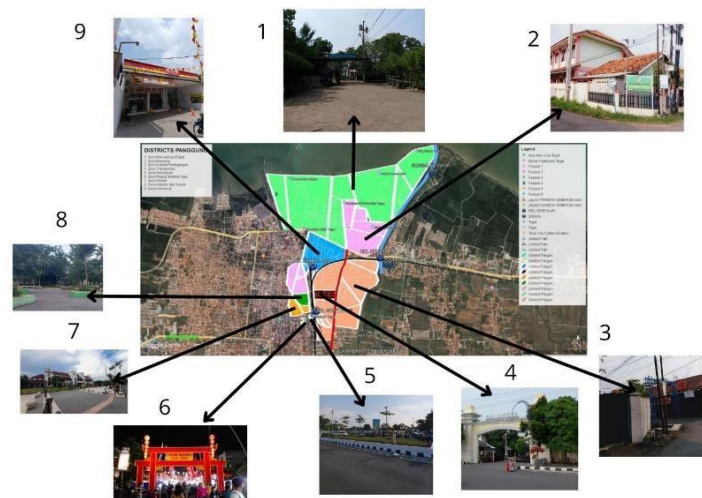
KETERANGAN :

- : ZONA PEMUKIMAN PADAT
- : ZONA EKONOMI
- : ZONA KULINER/PERDAGANGAN
- : ZONA TRANSPORTASI
- : ZONA PENDIDIKAN
- : ZONA RUANG TERBUKA HIJAU
- : ZONA PESISIR
- : ZONA EDUKASI DAN SOSIAL
- : ZONA KOMERSIAL



Gambar 15. District Kecamatan Panggung

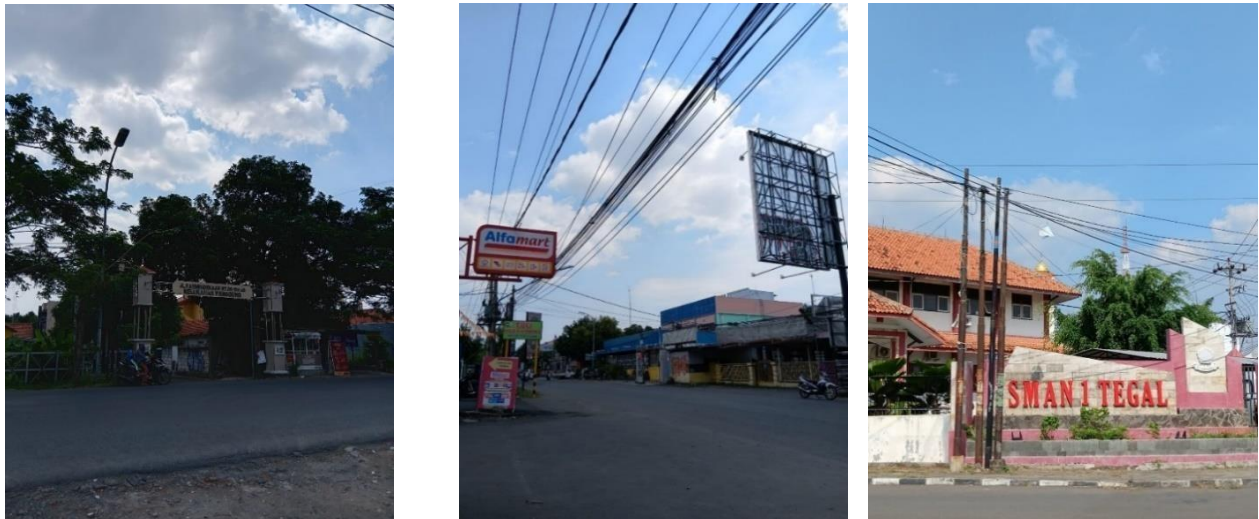
Sumber: Dokumentasi pribadi (diolah), 2025



KETERANGAN :

1. Pantai Kodok
2. TK Insaniyah Panggung
3. Gapura Panggung
4. Balaikota
5. Depan Stasiun Tegal

6. Pasar Kuliner
7. Pusat Kota
8. Taman Ruang Terbuka Hijau
9. Komersil

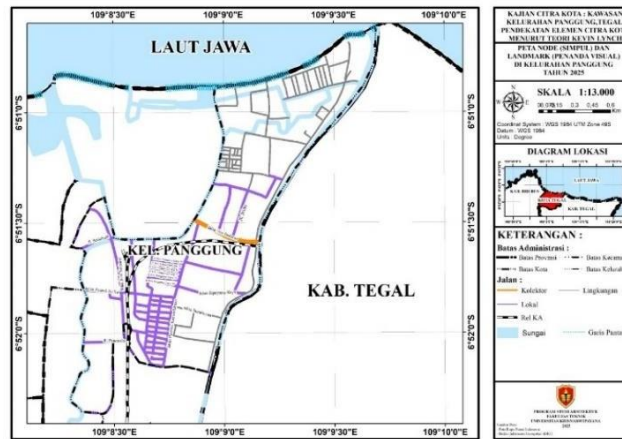


Gambar 16. District Kecamatan Panggung

Sumber: Dokumentasi pribadi (diolah), 2025

Distrik perdagangan berkembang di sepanjang jalur utama, terutama di Jalan Kolonel Sugiono dan sekitarnya. Aktivitas ekonomi yang intensif di kawasan ini memberikan identitas visual yang kuat, namun juga menimbulkan permasalahan keteraturan ruang dan kenyamanan visual. Kawasan pesisir memiliki potensi besar sebagai distrik dengan karakter khas, namun belum sepenuhnya ditata untuk memperkuat identitas visual sebagai kawasan pesisir bersejarah.

Analisis Simpul (Nodes)

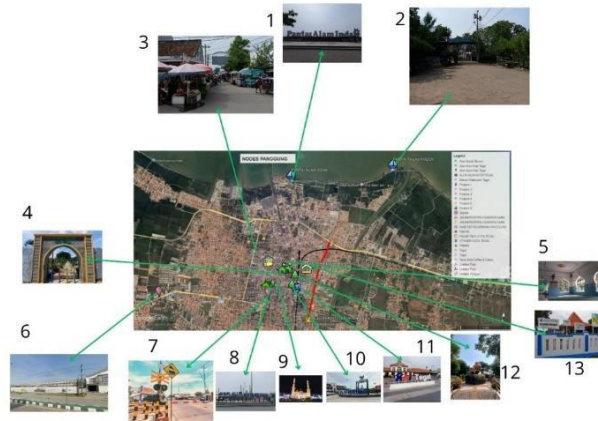


Gambar 17. Peta simpul aktivitas (nodes) utama di Kawasan Kelurahan Panggung]
Keterangan: Simpul aktivitas meliputi stasiun, pasar, dan taman kota.

Sumber: Olahan pribadi berdasarkan peta dasar Kecamatan Tegal Timur (2025)

Simpul aktivitas di Kawasan Kelurahan Panggung meliputi Stasiun Tegal, Pasar Panggung, Taman Poci, dan Taman Pancasila. Simpul-simpul ini menjadi titik temu pergerakan manusia serta pusat aktivitas sosial dan ekonomi. Keberadaan simpul memberikan orientasi yang jelas bagi masyarakat dan berperan sebagai pusat kehidupan kawasan.

Namun, kualitas ruang pada beberapa simpul masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal keterbacaan visual, kenyamanan pejalan kaki, dan keterhubungan antar simpul. Penataan yang lebih terintegrasi diharapkan mampu memperkuat peran simpul sebagai elemen pembentuk citra kota.



KETERANGAN :

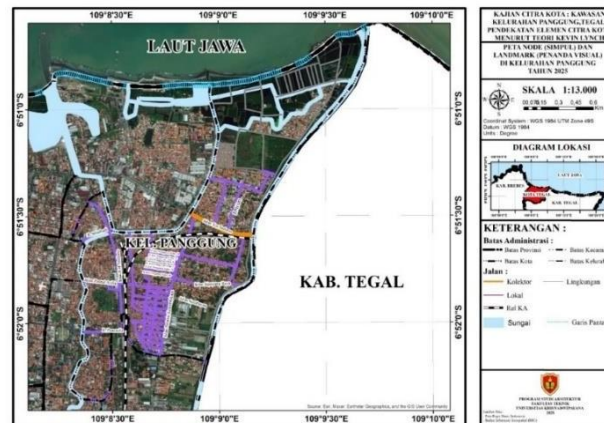
1. Pantai Alam Indah Kapuk
2. Pantai Kodok
3. Pasar Panggung
4. Makam Mbah Panggung
5. Masjid Panggung
6. Jalan Kolonel Sugiono
7. Jalan AR Hakim
8. Alun-Alun Kota Tegal
9. Masjid Agung Kota Tegal
10. Taman Pancasila
11. Stasiun Tegal
12. Taman Poci
13. Kantor Kelurahan Panggung



Gambar 18.Nodes Pangung

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2025

Analisis Penanda Visual (Landmarks)



Gambar 19. Sebaran landmark utama Kawasan Kelurahan Pangung
Keterangan: Landmark berupa bangunan bersejarah, ruang terbuka, dan elemen budaya kawasan.

Sumber: Olahan pribadi berdasarkan peta dasar Kecamatan Tegal Timur (2025)

Landmark di Kawasan Kelurahan Pangung memiliki nilai historis dan simbolik yang tinggi, seperti Stasiun Tegal, Menara Air Water Leiding, Makam Mbah Pangung, Pantai Kodok, dan patung teko raksasa di Taman Poci. Elemen-elemen ini mudah dikenali dan memiliki potensi besar sebagai penanda visual kawasan.



Keterangan :

1. Pasar Pangung
2. Masjid Pangung
3. Makam Mbah Pangung
4. Gedung Birao
5. Patung Teko dan Poci
6. Masjid Agung Tugu Garuda
7. Stasiun Tegal
8. Menara Air leading

Meskipun demikian, beberapa landmark belum ditunjang oleh penataan lingkungan yang memadai, sehingga keberadaannya belum sepenuhnya memperkuat citra kawasan secara keseluruhan. Penguatan landmark melalui penataan visual, ruang terbuka, dan aksesibilitas menjadi hal yang penting untuk meningkatkan identitas kawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kajian citra kota Kawasan Kelurahan Panggung, Kota Tegal, dengan pendekatan teori Kevin Lynch, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Elemen citra kota di Kelurahan Panggung dapat diidentifikasi dengan jelas melalui lima komponen utama teori Kevin Lynch, yaitu *paths*, *edges*, *districts*, *nodes*, dan *landmarks*, yang secara bersama-sama membentuk struktur spasial dan sistem orientasi kawasan.
2. Persepsi masyarakat terhadap keterbacaan dan identitas visual kawasan terbentuk dari keterpaduan antar elemen citra kota, di mana jalur dan simpul aktivitas berperan dominan dalam orientasi ruang, sementara landmark dan karakter distrik memperkuat ingatan visual kawasan, meskipun masih dijumpai ketidakteraturan visual pada beberapa bagian kawasan.
3. Kelurahan Panggung memiliki potensi visual dan identitas kawasan yang kuat, namun dihadapkan pada permasalahan penataan seperti kualitas jalur pedestrian, fasad bangunan, ruang terbuka publik, dan elemen penanda kawasan. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi penataan berbasis penguatan elemen citra kota untuk meningkatkan keterbacaan dan identitas kawasan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, A. R. N., & Khuluk, N. (n.d.). ANALISIS KENYAMANAN RUANG TERBUKA HIJAU BERDASARKAN KONDISI FISIK DAN PRESEPSI PENGGUNA (Studi Kasus : Tebet Eco Park). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 4(2), 72–78. Retrieved January 20, 2024, from <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/697>
- Hidayat, A. R., & Khuluk, N. (2021). Analisis Kualitas Ruang Publik RTH dan RPTRA Kalijodo. *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 5(1), 45–50. <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/704/613>
- Maulindawati, A., & Khuluk, N. (2021). ANALISIS FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI SARANA CONNECTING PEOPLE WITH NATURE DITENGAH PERKOTAAN (Studi Kasus : Tebet Eco Park Jakarta). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 5(2), 1–8. <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/707/598>
- Nazaruddin Khuluk. (2022). ANALISIS ASPEK KENYAMANAN JALUR PEDESTRIAN DI KAWASAN SCBD, JAKARTA SELATAN. (Studi Kasus : Jl. Senopati, SCBD, Jakarta Selatan). *ARJOUNA : Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana*, 6(2). <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/724>
- Nazaruddin Khuluk, D. A. P., Priyambodo, A., & Khuluk, N. (2022). Pengaruh Penataan Ruang Luar Terhadap Kenyamanan. In *Jurnal Ilmiah Arjouna* (Vol. 6). <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/718>
- Nikson, W., & Khuluk, N. (2020). ANALISIS KUALITAS PENCAHAYAAN DAN AKUSTIK PADA BANGUNAN GEREJA KATEDRAL. *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 4(1). <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/680/632>
- Bashiroh, A., Musthofa, M. M., & Abidah, D. Y. (2022). Revitalisasi Kawasan Kembang Jepun “Kya-Kya” Surabaya dengan pendekatan lima elemen citra kota Kevin Lynch. *Sebatik*, 26(2), 814–822. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2090>
- Cahyanti, K. D. (2022). Kajian elemen citra kota dalam kawasan Kota Depok (teori Kevin Lynch). *Journal of Architectural Design and Development*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.37253/jad.v3i2.6306>
- Fatih, M. A., Hasanah, C. D., Taufiq, W. M., & Purwantiasning, A. W. (2022). Kajian elemen citra kota dalam kawasan Kota Tua zona inti (Kevin Lynch). *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, 6(2), 17–24. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.6.2.17-24>
- Indriani Umar. (2022). Identifikasi elemen pembentuk citra kota Marisa menurut teori Kevin Lynch. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(4), 175–178. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.1648>
- Kusuma, D. Y., & Syoufa, A. (2024). Analisis elemen pembentuk citra kota Kawasan Sukaasih Kecamatan Tangerang berdasarkan kajian Kevin Lynch. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i1.277>
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. Cambridge: MIT Press. Lynch, K. (1960). *A theory of good city form*. Cambridge: MIT Press.
- Pemerintah Kota Tegal. (2023). *Peta administrasi Kota Tegal (Kota Madya Tegal)* [Peta]. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Tegal. Diakses dari <https://tegalkota.go.id>
- Rafsyanjani, M. A., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian konsep teori lima elemen citra kota pada kawasan Kota Lama Semarang. *Arsir*, 3(2), 47–56. <https://doi.org/10.32502/arsir.v3i2.2219>
- Rajibnur, A., & Prayogi, L. (2020). Kajian citra kota Kevin Lynch pada kawasan hunian terencana (Kota Harapan Indah Bekasi, Kota Wisata Cibubur, Sentul City). *Purwarupa*, 1(1), 77–82.
- Ridwan, B. (2017). *Elkkwnie*, 2(1), 201–202.

- Salipu, M. A., Hasrul, Nashrudin, I. I., & Shofiyulloh, A. M. (2019). Penerapan teori Kevin Lynch dalam penataan lingkungan di kawasan wisata Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Jurnal MEDIAN Arsitektur dan Planologi*, 9(2), 22–29.
- Sylvia, N., & Pradipta, D. B. M. (2019). Identitas Kota Bandung pada Batik Komar berdasarkan teori Kevin Lynch. *Jurnal Desain & Seni*, 6(September), 285–294.